Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 935 – 943

RESEARCH ARTICLE

Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Kelas IV SD GMIM Tondangow

Afriani Tabo[1], Non Norma Monigir[2], Steven Mandey[3]
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

afrianitabo361@gmail.com[1], non_modigir@unima.ac.id[2], steve@unima.ac.id[3]

Kata Kunci:
Problem Based Learning (PBL), Hasil Belajar, Bahasa Indonesia, Kalimat Transitif Dan Intransitif, Peserta Didik

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendongkrak pencapaian akademik siswa kelas IV SD GMIM Tondangow dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan memanfaatkan Model Problem Based Learning (PBL). Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengacu pada bagan Kemmis & McTaggart, yang prosesnya berjalan melalui empat tingkatan utama yaitu merancang tindakan, menjalankan aksi, mengamati jalannya proses, hingga mengevaluasi hasil yang didapat. Kegiatan riset ini melibatkan 12 siswa sebagai subjek utama dan dilaksanakan sepanjang dua tahapan siklus, di mana informasi dikumpulkan lewat pengamatan langsung terhadap aktivitas guru maupun siswa di kelas sekaligus melihat perolehan angka ujian mereka. Semua data yang masuk kemudian diperiksa secara berkala dengan cara menyejajarkan nilai siswa dari siklus pertama ke siklus berikutnya guna mengukur seberapa besar tingkat keberhasilan dari strategi mengajar yang baru ini. Temuan di lapangan membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah ini benar-benar efektif mengoptimalkan kompetensi akademik siswa pada materi pembeda kalimat transitif dan intransitif dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Buktinya, persentase kelulusan siswa pada siklus I baru menyentuh angka 41,66% yang berarti sudah ada kemajuan dari kondisi sebelum diteliti, tetapi angka itu ternyata belum sanggup melewati ambang batas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang dipatok pada angka 75%. Berkaca dari kekurangan tersebut, peneliti segera membenahi sistem pengajaran pada siklus II sehingga tingkat kelulusan melonjak tajam hingga menyentuh 91,66% dan sukses melampaui target KKTP yang sudah ditentukan sebelumnya. Melalui hasil akhir ini, dapat ditarik sebuah kesimpulan konkret bahwa model Problem Based Learning mampu menaikkan mutu hasil belajar Bahasa Indonesia bagi siswa kelas IV SD GMIM Tondangow. Bukan hanya sekadar memperbaiki perolehan nilai akademik saja, melainkan implementasi model PBL ini terbukti ampuh merangsang partisipasi nyata siswa di kelas, menajamkan cara berpikir kritis mereka, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi selama mereka mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Key Word:
Problem Based Learning (PBL), Learning Outcomes, Indonesian, Transitive And Intransitive Sentences, Students

Abstract

The purpose of this study is to boost the academic achievement of fourth-grade students at GMIM Tondangow Elementary School in Indonesian Language subjects by utilizing the Problem Based Learning (PBL) Model. To achieve this goal, the Classroom Action Research (CAR) method is used referring to the Kemmis & McTaggart chart, whose process runs through four main levels: designing actions, carrying out actions, observing the process, and evaluating the results obtained. This research activity involved 12 students as the main subjects and was carried out throughout two cycles, where information was collected through direct observation of teacher and student activities in the classroom as well as observing their exam scores. All incoming data was then checked periodically by aligning student scores from the first cycle to the next cycle to measure the level of success of this new teaching strategy. Field findings prove that this problem-based learning model is truly effective in optimizing students' academic competence in the material on differentiating transitive and intransitive sentences in Indonesian language lessons. The proof is, the percentage of students passing in the first cycle only reached 41.66%, which means there has been progress from the condition before the study, but the figure was not able to pass the threshold of the Learning Objectives Achievement Criteria (KKTP) which was set at 75%. Reflecting on these shortcomings, the researcher immediately improved the teaching system in the second cycle so that the passing rate jumped sharply to 91.66% and successfully exceeded the previously determined KKTP target. Through these final results, a concrete conclusion can be drawn that the Problem Based Learning model is able to improve the quality of Indonesian language learning outcomes for fourth-grade students of GMIM Tondangow Elementary School. Not only does it improve academic achievement, but the implementation of this PBL model has proven effective in stimulating real student participation in class, sharpening their critical thinking, and fostering a high sense of responsibility during their Indonesian language learning process at school.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Tujuan utama dari pendidikan sebenarnya bukan untuk memaksakan kemauan atau cara pandang orang dewasa kepada anak-anak, melainkan untuk menyediakan lingkungan yang mendukung agar anak bisa tumbuh dengan baik. Selama menempuh proses belajar ini, anak-anak akan mengalami perkembangan yang menyeluruh, mulai dari cara berpikir, sikap atau emosi, hingga keterampilan fisik mereka. Sejalan dengan pandangan tersebut, Monigir (2022:620) menjelaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi krusial untuk menumbuhkan semua bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa agar mereka bisa mencapai kemampuan terbaiknya. Di samping itu, Liando (2020) turut mengungkapkan bahwa melalui pendidikan, siswa mendapatkan berbagai ilmu baru yang dapat memperluas cara pandang mereka dalam memahami beragam cabang ilmu pengetahuan, yang mana salah satunya mencakup proses belajar Bahasa Indonesia.

Ketika mempelajari Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya sekadar diajarkan cara berkomunikasi, tetapi proses ini juga sangat berpengaruh dalam membangun kebiasaan yang baik, karakter yang positif, serta kompetensi diri yang kuat sebagai sarana untuk menyerap nilai-nilai kehidupan dan pengetahuan baru. Monigir (2022:621) pun memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia memegang peranan yang amat krusial dalam membentuk kecakapan hidup praktis para siswa untuk digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Mengingat bahwa bahasa selalu digunakan dalam setiap ruang lingkup kehidupan manusia, termasuk sebagai pengantar utama di dunia pendidikan dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, maka kemampuan berbahasa yang baik idealnya harus diasah sejak dini. Menurut Mandey, Liando, dan Ampow (2025:305), rangkaian pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri mencakup empat elemen penting yang saling terhubung dalam komunikasi nyata, yaitu kemampuan mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, serta menulis.

Tinggi rendahnya pencapaian siswa dalam menguasai pelajaran Bahasa Indonesia tentu tidak terjadi begitu saja, melainkan ditentukan oleh interaksi berbagai macam unsur yang melatarbelakanginya. Masita (2023:2) menguraikan bahwa hasil belajar yang diraih oleh seorang siswa secara garis besar dibentuk oleh unsur-unsur yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun unsur dari luar lingkungan mereka. Unsur dari dalam diri siswa meliputi motivasi atau kehendak kuat, kapasitas kecerdasan, emosi negatif seperti rasa cemas atau takut, serta kondisi fisik dan psikis mereka, sementara unsur dari luar mencakup cara guru bersikap, ketersediaan media atau alat bantu peraga, strategi pengajaran, cara pendekatan kelas, hingga materi rujukan yang dipakai. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk lebih selektif dalam menerapkan strategi pengajaran yang paling sesuai di kelas, dengan harapan suasana belajar bisa berjalan dengan lebih dinamis, hidup, dan pada akhirnya mampu mendongkrak capaian akademis siswa.

Saat mengajar Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, salah satu topik yang membutuhkan pemahaman mendalam mengenai konsep dasar adalah pemisahan antara kalimat transitif dan kalimat intransitif. Terkait definisi dasar, Ramlan (2008:17) mengemukakan bahwa kalimat ialah sebuah struktur kebahasaan yang dibatasi oleh nada bicara terakhir yang menandakan selesainya suatu tuturan, sedangkan dalam ragam tulis ditandai dengan penggunaan simbol seperti titik, tanda tanya, tanda seru, atau titik koma. Ditambahkan oleh Chaer (2003:240), kalimat dipandang sebagai kesatuan tata bahasa terkecil yang dibentuk dari unsur inti yang biasanya berwujud klausa lengkap dengan nada bicara penutupnya. Secara sederhana, kalimat transitif diartikan sebagai jenis kalimat yang wajib memiliki objek agar maknanya menjadi utuh dan jelas, sementara kalimat intransitif justru sebaliknya karena tidak membutuhkan kehadiran objek sama sekali. Menurut Suhardi (2013:101) dalam Apriati dan Siagian (2024), sebuah struktur kalimat aktif memerlukan kata kerja beserta objek pendampingnya, di mana objek yang ada pada bentuk kalimat pasif nantinya akan bertukar peran menjadi subjek utama apabila diubah kembali menjadi kalimat aktif. Sementara itu, Apriliani (2016) mempertegas bahwa kalimat aktif jenis transitif selalu menempatkan objek langsung tepat setelah kata kerja atau predikatnya, sedangkan kalimat aktif jenis intransitif muncul tanpa adanya komponen objek di dalamnya. Menguasai perbedaan mendasar dari kedua bentuk kalimat ini menjadi hal yang sangat penting bagi siswa, karena pemahaman tersebut merupakan modal dasar untuk menyusun kalimat yang rapi, efektif, dan sesuai dengan aturan tata bahasa Indonesia yang berlaku.

Kurikulum Merdeka dirancang khusus untuk memberikan kebebasan penuh bagi para pendidik dalam menyelaraskan proses belajar mengajar dengan situasi, kebutuhan, serta sifat unik dari setiap murid. Sistem pendidikan baru ini menawarkan ruang lingkup pembelajaran yang jauh lebih elastis dan dinamis, yang bertujuan agar anak didik mempunyai durasi waktu yang memadai untuk meresapi materi pelajaran sekaligus memperkuat keahlian dasar mereka. Melalui skema yang fleksibel ini, seorang guru diwajibkan untuk menerapkan berbagai metode pengajaran yang baru, kreatif, dan segar. Langkah tersebut sangat krusial guna

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

memicu antusiasme murid agar mereka bergerak lebih aktif di ruang kelas, sehingga mereka bisa menyerap ilmu pengetahuan lewat pengalaman belajar yang jauh lebih mendalam, bermakna, serta menyenangkan bagi tumbuh kembangnya.

Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar masih sering kali membentur beragam hambatan yang cukup serius. Hal ini terlihat nyata dari data yang diperoleh lewat kegiatan pengamatan langsung di ruang kelas IV SD GMIM Tondangow, di mana banyak siswa ditemukan mengalami hambatan besar ketika harus membedakan antara konsep kalimat transitif dan kalimat intransitif. Sebagian besar dari anak-anak tersebut ternyata masih merasa kebingungan dan kesulitan saat diminta untuk mengidentifikasi struktur dasar kalimat, seperti posisi subjek, predikat, hingga objek, serta cenderung bersikap pasif selama jam pelajaran berlangsung. Suasana ruang kelas yang masih sangat didominasi oleh penjelasan searah dari guru membuat anak-anak kurang mendapatkan ruang untuk berdialog, bertukar pikiran, atau menyelesaikan persoalan secara mandiri, yang pada akhirnya mengakibatkan nilai pencapaian belajar mereka belum bisa menyentuh target baku dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Demi mengatasi rentetan persoalan tersebut, penggunaan metode Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah muncul sebagai salah satu jalan keluar yang sangat potensial untuk diterapkan oleh pihak sekolah. Menilik pandangan yang disampaikan oleh Udin dalam karya Hermawan (2006:3), rancangan pengajaran pada dasarnya ialah sebuah struktur berpikir logis yang menggambarkan rangkaian kerja teratur dalam mengelola pengalaman belajar demi meraih target kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Pandangan ini diperkuat oleh Trianto dalam tulisan Gunarto (2013:15) yang mengutarakan bahwa metode pengajaran berfungsi sebagai cetak biru atau panduan utama bagi guru saat menyusun rencana instruksional di dalam kelas. Lebih jauh lagi, Mandey, Pati, dan Omega (2024:60) menjabarkan bahwa Problem Based Learning ialah sebuah strategi edukasi yang mengajak para siswa secara langsung untuk mengurai fenomena nyata di kehidupan sehari-hari sebagai sarana utama belajar, yang bertujuan mengasah ketajaman daya pikir kritis, membentuk keahlian menyelesaikan hambatan, sekaligus mempermudah penyerapan inti sari dari materi yang diajarkan. Sejalan dengan hal itu, Suprihatiningrum (2014:216) turut menegaskan bahwa PBL memposisikan anak didik sebagai poros utama dari seluruh aktivitas di kelas melalui rangkaian tindakan pemecahan problem yang dilakukan secara mandiri dan bersemangat.

Pemanfaatan pola Problem Based Learning di dalam ruang kelas Bahasa Indonesia memberikan peluang yang sangat luas bagi para siswa untuk menyerap informasi baru lewat media musyawarah kelompok, kerja sama tim, serta investigasi mendalam terhadap isu-isu konkret yang diberikan oleh pengajar. Melalui sentuhan metode yang interaktif ini, anak-anak akan terdorong untuk tampil berani, meningkatkan rasa percaya diri mereka yang kuat, sekaligus sanggup menguasai isi pelajaran berdasarkan pembuktian materi yang mereka saksikan dan alami sendiri secara konkret di dunia nyata. Selain itu, laporan hasil studi yang dipublikasikan oleh Sarudi, Tiwa, dan Monigir (2025:565) membuktikan secara nyata bahwa penerapan sistem Problem Based Learning terbukti sangat ampuh dalam mendongkrak gairah belajar serta tingkat kelulusan akademis para siswa, hal ini dikarenakan setiap informasi pelajaran disajikan serta dipahami melalui aktivitas harian yang relevan, fungsional, dan bernilai tinggi bagi memori mereka

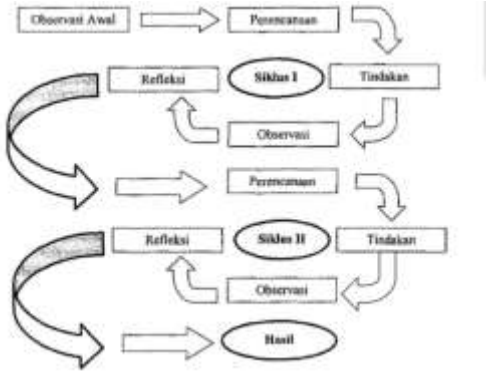
Berangkat dari uraian problematika nyata di sekolah beserta rangkaian fondasi ilmiah yang telah dijabarkan di atas, maka kegiatan riset ini sengaja diwujudkan dengan tujuan utama mengimplementasikan strategi Problem Based Learning untuk mendongkrak capaian akademis murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada topik pembedaan tipe kalimat transitif dan intransitif bagi anak-anak kelas IV di lingkungan SD GMIM Tondangow. Melalui pelaksanaan kajian ilmiah ini, hasil yang didapatkan nanti diharapkan mampu memberikan sumbangsih serta pengaruh positif yang nyata bagi perkembangan dunia pendidikan, terutama dalam menciptakan suasana belajar Bahasa Indonesia yang jauh lebih dinamis, penuh terobosan baru, dan menempatkan kebutuhan siswa sebagai prioritas paling utama di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model rancangan dari Kemmis dan McTaggart. Berdasarkan pandangan Kemmis dan McTaggart, Penelitian Tindakan Kelas ialah sebuah model investigasi berbasis refleksi diri yang dijalankan secara langsung oleh para pelaku dunia pendidikan, terutama guru, dengan tujuan utama untuk mengoptimalkan penalaran yang logis serta mutu dari proses belajar mengajar, memperdalam apresiasi terhadap aktivitas mengajar tersebut, sekaligus menyempurnakan kondisi lingkungan sekolah tempat kegiatan edukasi itu dilaksanakan. Kerangka kerja dari Kemmis dan McTaggart ini sangat populer dengan sebutan model spiral berkelanjutan yang

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

diaplikasikan lewat sejumlah putaran atau siklus terstruktur, di mana setiap siklusnya merangkum tahapan perancangan awal (planning), penerapan langkah nyata (acting), pengamatan secara menyeluruh (observing), hingga pengkajian ulang secara mendalam (reflecting) secara terus-menerus hingga target penyempurnaan kualitas yang dicita-citakan dapat benar-benar terwujud dengan baik.



Gambar 3.2. Alur PTK menurut Kemmis dan Mc Taggarat

Penelitian ini diselenggarakan di SD GMIM Tondangow dengan melibatkan anak-anak kelas IV sebagai subjek utama dalam riset. Jumlah seluruh siswa yang mengikuti kegiatan ini adalah 12 orang, yang mana komposisinya terdiri dari 11 murid laki-laki dan 1 orang murid perempuan. Proses penelitian itu sendiri sengaja dirancang dan dijalankan dalam dua tahapan berkala, yakni siklus I serta siklus II. Adapun fokus materi yang diajarkan kepada para siswa tersebut adalah mengenai materi perbedaan antara kalimat transitif dan kalimat intransitif yang menjadi bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Mengenai alur pelaksanaannya, prosedur dalam penelitian ini sengaja diterapkan melalui dua tahapan siklus yang berkesinambungan. Ketika memasuki tahap awal yaitu perencanaan, pihak peneliti mulai merancang dan menyusun seluruh perangkat yang dibutuhkan untuk proses belajar mengajar, mulai dari rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP/modul. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan media peraga, materi yang akan disampaikan, instrumen untuk penilaian, lembar evaluasi akhir, Lembar Kerja Peserta Didik atau LKPD, hingga lembar khusus untuk observasi.

Kemudian pada tahap pelaksanaan tindakan, aktivitas pembelajaran di dalam kelas mulai dijalankan secara nyata dengan menerapkan tahapan-tahapan dari model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL). Langkah pertama dimulai dari orientasi siswa pada masalah, di mana guru akan menjabarkan apa saja tujuan dari pembelajaran hari itu serta memberikan motivasi agar para siswa bersemangat untuk terlibat aktif memecahkan persoalan. Langkah kedua adalah mengorganisasi siswa untuk belajar, di mana guru berperan mengarahkan serta membantu anak-anak dalam mengenali sekaligus mengatur tugas-tugas belajar mereka. Langkah ketiga berupa membimbing penyelidikan secara mandiri maupun berkelompok, yang mana guru bertugas memicu siswa agar mau mencari informasi relevan serta menemukan solusi dari masalah yang dihadapi. Langkah keempat adalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya, di mana guru membimbing siswa dalam mengolah hasil kerja mereka agar siap ditampilkan. Terakhir, langkah kelima adalah menganalisis sekaligus mengevaluasi proses pembelajaran, di mana guru dan siswa bersama-sama mengulas kembali seluruh jalannya kegiatan belajar yang sudah mereka lakukan.

Sementara itu pada tahap observasi, pihak peneliti terjun langsung untuk melakukan pengamatan secara menyeluruh terhadap semua bentuk aktivitas belajar mengajar yang dikerjakan oleh guru maupun siswa sepanjang proses kelas berlangsung. Setelah itu, pada tahap refleksi, peneliti akan mengkaji kembali seluruh hasil pengamatan dan keterlaksanaan pembelajaran tersebut sebagai bahan pertimbangan atau dasar dalam memperbaiki tindakan pada putaran berikutnya. Memasuki siklus II, semua tahapan riset sebenarnya dilakukan lewat cara yang sama seperti pada siklus I, namun kali ini disertai dengan pengembangan materi yang lebih mendalam, peningkatan kualitas proses mengajar, serta persiapan diri dari guru dan siswa yang jauh lebih matang ketimbang siklus pertama.

Untuk cara mengumpulkan datanya sendiri, riset ini mengandalkan dua metode utama yaitu teknik pengamatan langsung atau observasi serta melalui ujian atau tes/evaluasi. Kegiatan observasi dijalankan dengan bantuan instrumen lembar pengamatan guna memantau aktivitas harian guru dan juga para siswa selama di kelas. Di sisi lain, metode tes dilakukan dengan cara memberikan soal-soal evaluasi tertulis serta lembar kerja siswa atau LKPD, yang mana instrumen ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman atau hasil belajar yang dicapai oleh anak-anak.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Terakhir, dalam hal pengelolaan data yang terkumpul, teknik analisis data di sini mencakup pengolahan dari hasil tes tertulis serta hasil pengamatan langsung di lapangan. Data yang diperoleh dari nilai tes siswa kemudian dihitung menggunakan rumus persentase ketuntasan belajar secara klasikal guna melihat seberapa besar tingkat kesuksesan dari tindakan yang sudah diterapkan di kelas. Sejalan dengan pandangan dari Arikunto (2015), data mengenai hasil belajar dalam sebuah Penelitian Tindakan Kelas memang sangat cocok dianalisis lewat perhitungan angka persentase untuk mengukur tingkat keberhasilan dari program tindakan yang telah dilaksanakan. Untuk menghitung tingkat ketuntasan belajar tersebut, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut: KB = $\frac{T}{Tt}$ x 100%

Keterangan: KB : Ketuntasan Belajar. T : Jumlah Siswa Yang Tuntas. Tt : Jumlah Total Siswa

Setelah dilakukan kalkulasi terhadap perolehan nilai dari proses pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik kelas IV, dapat disimpulkan bahwa pencapaian mereka berhasil memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Melalui standardisasi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang berada pada angka 75, seluruh hasil belajar siswa tersebut secara resmi dikategorikan telah mencapai target ketuntasan dengan sangat baik dan memenuhi ekspektasi yang diharapkan.

Di sisi yang lain, seluruh data yang diperoleh dari kegiatan pengamatan langsung terhadap performa serta interaksi pengajar dan peserta didik di dalam kelas diolah secara cermat dengan mengandalkan formula hitung persentase. Berdasarkan panduan metodologi yang dikemukakan oleh Arikunto (2013), perhitungan terhadap persentase hasil observasi tersebut wajib dijalankan secara sistematis dengan menerapkan rumus matematis berikut: $P = \frac{Skor\ Yang\ Diperoleh}{Skor\ Maksimal}\ x\ 100\%$

Keterangan: *P* = Persentase hasil observasi. SK = Skor yang diperoleh. SM = Skor maksimal

Hasil analisis observasi digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus berikutnya.

Tabel I. Hasil analisis observasi

No	Kriteria Penilaian	Nilai Kualitatif
1.	86-100%	Sangat Baik
2.	76-85%	Baik
3.	60-75%	Cukup
4.	≤59%	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diselenggarakan bagi 12 orang peserta didik kelas IV di SD GMIM Tondangow, dengan rincian komposisi yang terdiri dari 11 orang murid laki-laki serta 1 orang murid perempuan. Proses penelitian tersebut dilangsungkan melalui dua tahapan berkesinambungan yang meliputi siklus I dan siklus II, di mana fokus materi yang diajarkan adalah mengenai perbedaan antara kalimat transitif dan kalimat intransitif dalam ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun jadwal pelaksanaan untuk siklus I bertempat pada tanggal 13 Maret 2026, yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus II pada tanggal 07 April 2026, dengan menerapkan durasi waktu pembelajaran sepanjang 2 × 35 menit pada masing-masing pertemuan tersebut. Di samping itu, seluruh rangkaian kegiatan penelitian ini secara konsisten dijalankan dengan mengikuti empat tahapan sistematis pada setiap siklusnya, yang dimulai dari proses perencanaan awal, kemudian dilanjutkan dengan realisasi pelaksanaan tindakan di kelas, proses pengamatan atau observasi secara langsung, hingga diakhiri dengan tahap refleksi bersama.

Proses pembelajaran pada siklus I diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL) untuk menyampaikan materi mengenai perbedaan antara kalimat transitif dan intransitif. Dalam praktiknya, guru memimpin kegiatan belajar mengajar dengan mengikuti seluruh tahapan sintaks PBL, yang dimulai dari mengenalkan masalah kepada peserta didik, mengatur mereka ke dalam kelompok belajar, memandu jalannya investigasi baik secara mandiri maupun berkelompok, menyusun serta memamerkan hasil kerja siswa, hingga melakukan analisis dan penilaian terhadap metode penyelesaian masalah tersebut. Dari jalannya kelas yang sudah berlangsung, terlihat bahwa sebagian besar anak didik mulai mengerti letak perbedaan antara kalimat transitif dan kalimat intransitif. Perkembangan ini dibuktikan lewat kecakapan para siswa ketika mengidentifikasi komponen-komponen struktur kalimat seperti subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap, sekaligus kemampuan mereka dalam membedakan jenis kalimat dengan performa yang terbilang cukup memuaskan. Di samping itu, penyajian ilustrasi berupa contoh-contoh kalimat yang akrab ditemukan dalam aktivitas sehari-hari terbukti sangat membantu mempermudah siswa dalam menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Kendati demikian, jalannya proses belajar mengajar ini masih terhambat oleh beberapa hambatan dan kendala yang muncul di

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

lapangan. Segelintir siswa terpantau masih merasa bingung dan kesulitan saat harus memetakan posisi subjek, predikat, objek, keterangan, serta pelengkap, termasuk dalam membedakan mana kalimat yang menggunakan objek dan mana kalimat yang tidak disertai objek. Hambatan lainnya adalah tingkat partisipasi siswa dalam forum diskusi kelompok yang dinilai belum tersebar secara seimbang, mengingat masih ditemukan beberapa siswa yang bersikap pasif dan hanya mengandalkan pekerjaan teman sekelompoknya saja. Menimbang pada seluruh pencapaian dan catatan evaluasi tersebut, maka langkah-langkah pembenahan dan perbaikan mutlak harus dilaksanakan pada putaran pembelajaran di siklus II berikutnya.

Tabel Hasil Tindakan Siklus Pertama (I)

No	Nama Siswa	1	2	3	4	5	Jumlah	Tuntas belajar	
		15	15	20	20	30		Tuntas	Belum
1.	A P	10	5	20	20	30	85	✓	
2.	A S	10	5	10	15	30	70		✓
3.	E P	5	10	20	15	30	80	✓	
4.	E T	-	-	-	-	-	0		✓
5.	G R	5	5	10	15	30	65		✓
6.	G T	15	10	20	10	30	85	✓	
7.	J P	5	5	15	15	30	70		✓
8.	J T	5	5	15	10	30	65		✓
9.	P H	10	10	20	15	30	85	✓	
10.	R R	-	-	-	-	-	0		✓
11.	V T	10	5	15	15	30	75	✓	
12.	Z M	5	5	15	15	30	70		✓

$\frac{5}{12}\ x\ 100\ \% = 41{,}66\%$

Dari data diatas maka presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I ini dapat diperoleh:

$$\frac{5}{12}\ x\ 100\ \% = 41{,}66\%$$

Berdasarkan hasil penilaian pembelajaran yang dilakukan pada siklus I, terlihat jelas bahwa capaian hasil belajar dari para peserta didik masih berada di kategori yang kurang memuaskan. Dari total keseluruhan 12 anak yang mengikuti proses pembelajaran, tercatat baru ada 5 peserta didik saja yang berhasil memenuhi standar kelulusan, sementara sebagian besar anak yang lainnya masih belum sanggup mencapai target tersebut. Jika dikalkulasikan ke dalam bentuk angka, jumlah persentase siswa yang tuntas pada tahapan awal ini baru menyentuh angka 41,66% saja, yang mana jumlah tersebut masih berada cukup jauh di bawah standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang sudah dipatok sebelumnya yaitu sebesar 75%. Walaupun sebenarnya data nilai yang didapatkan ini sudah memperlihatkan adanya tanda-tanda kemajuan jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, tingkat keberhasilan belajar pada siklus I ini dinilai masih sangat kurang dan harus terus didorong ke arah yang lebih baik melalui tindakan pembenahan serta perbaikan sistem mengajar pada pelaksanaan siklus yang selanjutnya.

Sementara itu, apabila ditinjau dari data pengamatan langsung di dalam kelas selama pelaksanaan siklus I, kegiatan yang dilakukan oleh pihak pendidik maupun para peserta didik dirasa masih belum berjalan secara maksimal dan belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Kendala yang ditemukan di lapangan di antaranya adalah masih banyak siswa yang terlihat pasif serta kurang berpartisipasi saat sesi diskusi kelompok sedang berlangsung, merasa malu atau takut ketika diminta untuk mengutarakan ide dan pendapat mereka, serta masih merasa kebingungan dalam menangkap sekaligus mencerna materi pelajaran mengenai perbedaan antara kalimat transitif dan kalimat intransitif. Rangkaian situasi dan faktor penghambat inilah yang akhirnya menjadi penyebab utama mengapa capaian serta hasil akhir dari proses pembelajaran pada tahapan siklus I ini secara keseluruhan dinilai belum sanggup memenuhi target capaian yang telah ditentukan sejak awal.

Pelaksanaan siklus II ini dikerjakan demi menindaklanjuti seluruh hasil refleksi yang telah diperoleh dari siklus I sebelumnya. Berbagai langkah perbaikan tersebut diwujudkan dengan cara mengaplikasikan model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL) secara jauh lebih optimal, memanfaatkan beragam media pembelajaran yang dirancang agar lebih menarik minat belajar seperti presentasi salindia berupa powerpoint, teks bacaan yang sesuai, serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dilengkapi dengan banyak gambar, sekaligus dibarengi dengan penyampaian penjelasan materi yang dirumuskan secara lebih sederhana, lugas, dan mudah dipahami oleh seluruh peserta didik.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Tabel Hasil Tindakan Siklus II

No	Nama siswa	1 15	2 15	3 20	4 20	5 30	Jumlah	Tuntas belajar Tuntas	 Belum
1.	A P	15	15	20	20	30	100	✓	
2.	A S	15	5	20	15	30	85	✓	
3.	E P	15	15	20	20	30	100	✓	
4.	E T	-	-	-	-	-	-		✓
5.	G R	15	5	20	20	30	90	✓	
6.	G T	15	15	20	20	30	100	✓	
7.	J P	15	15	15	15	30	90	✓	
8.	J T	15	10	15	15	30	85	✓	
9.	P H	15	15	20	20	30	100	✓	
10.	R R	15	10	20	15	30	90	✓	
11.	V P	15	10	20	20	30	95	✓	
12.	Z M	15	5	20	20	30	90	✓	

$\frac{11}{12}\ x\ 100\% = 91{,}66{,}\%$

Dari data diatas maka presentase ketuntas belajar siswa pada siklus II adalah:

$$\frac{11}{12}\ x\ 100\% = 91{,}66\%$$

Dari hasil tersebut, menunjukan bahwa dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran bahasa indonesia tentang perbedaan kalimat Transitif dan Intransitif ternyata lebih meningkat.

Merujuk pada temuan riset yang sudah dilangsungkan dalam dua tahapan, yaitu siklus I dan siklus II, penggunaan model Problem Based Learning (PBL) terbukti mampu mendongkrak capaian belajar Bahasa Indonesia bagi anak-anak kelas IV SD GMIM Tondangow. Kemajuan yang cukup signifikan ini terlihat nyata pada topik pembahasan mengenai perbedaan antara kalimat transitif dan kalimat intransitif. Melalui pendekatan pengajaran tersebut, para siswa menjadi lebih terbantu dalam menangkap esensi materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas.

Ketika siklus I baru berjalan, agenda belajar mengajar yang diterapkan sesuai dengan rancangan awal ternyata hanya menghasilkan tingkat ketuntasan belajar siswa sebesar 41,66% setelah datanya dianalisis. Angka pencapaian ini menandakan bahwa proses belajar yang dilakukan belum sanggup memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang sudah dipatok pada angka 75%. Selama tahap pertama ini, mayoritas anak-anak masih kelihatan pasif saat diajak berembuk dalam kelompok dan masih merasa kebingungan untuk mencerna materi pengajaran. Kondisi kurang ideal tersebut dipicu oleh praktik model Problem Based Learning (PBL) yang belum berjalan secara optimal di lapangan. Dampaknya, para siswa masih malu-malu untuk berbicara, kolaborasi antarteman belum terjalin dengan kompak, serta konsentrasi anak-anak dalam belajar masih mudah terpecah. Oleh sebab itu, perolehan nilai Bahasa Indonesia kelas IV SD GMIM Tondangow belum memuaskan sehingga diputuskan untuk melakukan pembenahan pada tahap selanjutnya.

Melihat hasil evaluasi dan perenungan mendalam dari kekurangan di siklus I, pihak peneliti langsung mengambil langkah perbaikan pengajaran untuk diterapkan pada siklus II. Strategi yang diambil adalah dengan lebih mengoptimalkan jalannya model Problem Based Learning (PBL), memberikan paparan materi lewat bahasa yang jauh lebih sederhana dan gampang dimengerti, serta memanfaatkan alat bantu ajar yang interaktif berupa presentasi powerpoint dan LKPD yang dilengkapi visual menarik. Segala bentuk pembenahan metode ini sengaja dipersiapkan supaya anak-anak tidak lagi kesulitan menangkap isi pelajaran dan bisa menjadi lebih bersemangat serta proaktif selama sesi pembelajaran berlangsung di ruangan kelas.

Memasuki tahap siklus II, performa belajar yang ditunjukkan oleh anak-anak memperlihatkan grafik kenaikan yang luar biasa memuaskan. Skor akademik yang sukses dikumpulkan oleh para siswa dalam bidang studi Bahasa Indonesia melonjak tajam hingga menyentuh angka 91,66%, yang berarti sudah melampaui standar minimal KKTP sekolah sebesar 75%. Lonjakan hasil yang menggembirakan ini bisa terwujud lantaran pengaplikasian model Problem Based Learning (PBL) dalam proses belajar mengajar sudah berjalan dengan sangat matang dan sesuai rencana. Lewat formula ini, peneliti sukses memotivasi anak-anak agar lebih giat bergerak, mengasah ketajaman berpikir kritis, dan terjun langsung secara aktif dalam setiap sesi. Efek positifnya, para siswa tumbuh menjadi pribadi yang lebih berani, lincah saat bertukar pikiran, dan cakap dalam menuntaskan soal latihan baik secara personal maupun kelompok, sehingga penguasaan mereka terhadap materi kalimat transitif dan intransitif menjadi jauh lebih matang.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Catatan keberhasilan dari studi ini rupanya sangat selaras dengan pandangan yang dikemukakan oleh Mandey, Pati, dan Omega (2024:60). Mereka berpendapat bahwa Problem Based Learning merupakan sebuah sistem pembelajaran yang mengajak anak didik untuk menghadapi sekaligus mengurai problem di dunia nyata sebagai sarana belajar, agar mereka bisa melatih nalar kritis, punya keahlian memecahkan persoalan, serta menyerap ilmu inti dari materi yang diajarkan. Melalui skema PBL ini, anak-anak dituntut untuk saling bahu-bahu dalam tim, saling berdiskusi, dan membedah tantangan bersama-sama, sehingga aktivitas belajar di sekolah terasa jauh lebih berbobot, nyata, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Oleh karena itu, kesimpulan besarnya adalah pemanfaatan model Problem Based Learning (PBL) yang dikelola secara total dan maksimal pada siklus II terbukti ampuh mendongkrak angka ketuntasan belajar para siswa. Fenomena positif ini membawa pengaruh yang sangat baik terhadap tingkat motivasi sekaligus respons anak-anak dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia, utamanya saat membedakan kalimat transitif dan intransitif. Hal tersebut dapat terjadi karena para siswa merasa jauh lebih mudah mencerna isi pelajaran lewat rangkaian aktivitas yang riil serta menempatkan mereka sebagai pemeran utama dalam proses menuntut ilmu.

Tabel Perbandingan Hasil Belajar Pada Siklus I dan Siklus II

Hasil Presentase				
Siklus	Jumlah Peserta Didik Yang Tuntas	Jumlah Seluruh	Analisis data	Hasil presentase
Siklus I	5	12	$\frac{5}{12} X\ 100\% = 41{,}66$	41,66%
Siklus II	11	12	$\frac{11}{12}\ x\ 100\% = 91{,}66\%$	91,66%

Apabila kita melihat perbandingan capaian belajar dari seluruh tahapan yang ada, angka kelulusan siswa mengalami kenaikan yang sangat nyata, di mana pada tahapan pertama tercatat hanya ada 5 siswa (41,66%) yang berhasil tuntas, lalu melonjak drastis hingga mencapai 11 siswa (91,66%) saat memasuki tahapan kedua. Melalui perolehan nilai ujian yang didapatkan oleh para siswa tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan yang kuat bahwa implementasi metode pembelajaran berbasis masalah atau yang dikenal sebagai model Problem Based Learning (PBL) secara nyata mampu mendongkrak mutu serta performa belajar mereka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya bagi siswa-siswi yang duduk di kelas IV SD GMIM Tondangow.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas IV SD GMIM Tondangow, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi perbedaan kalimat transitif dan intransitif. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Pada Siklus I, persentase ketuntasan belajar peserta didik mencapai 41,66% dan belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75%. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) secara lebih maksimal, persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 91,66% dan telah mencapai KKTP yang ditetapkan. Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan model Problem Based Learning (PBL) juga mampu meningkatkan aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas guru pada Siklus I memperoleh persentase 62,5% dan meningkat pada Siklus II menjadi 92,5%. Aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan dari 67,85% pada Siklus I menjadi 92,85% pada Siklus II. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta lebih mudah memahami materi pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas IV SD GMIM Tondangow

DAFTAR REFERENSI

Apriati, D., & Siagian, I. (2024). Struktur kalimat aktif pada rubrik opini dalam koran digital Kompas edisi 20–29 Februari 2024. *Multilingual: Journal of Universal, 4*(3), 1–7.

Apriliani, D. (2016). *Analisis kalimat aktif dan pasif pada rubrik opini dalam surat kabar harian Suara Merdeka berita ekonomi-bisnis bulan Agustus 2014* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].

Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. PT Bumi Aksara.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Chaer, A. (2003). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
Gunarto. (2013). *Model dan metode pembelajaran di sekolah*. Unnes Press.
Hermawan, A. H. (2006). *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran*. Universitas Terbuka.
Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
Liando, M. R. (2020). Penerapan model pembelajaran Picture and Picture untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Berea Tondano. *Jurnal Pratama Edu, 1*(3), 8–18.
Mandey, S. (2023). Penerapan model pembelajaran Complete Sentence dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV Katolik 2 St. Joseph Woloan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(15), 778–783.
Mandey, S., Liando, M. R., & Ampow, H. K. (2025). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD GMIM V Tomohon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11*(5), 303–312.
Mandey, S., Pati, L. A., & Omega, T. T. A. (2024). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD GMIM 1 Madidir. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(19), 59–65.
Masita. (2023). Upaya peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW) pada siswa kelas IX.8 SMP Negeri 4 Tarakan tahun pelajaran 2022/2023. *Narsa, 10*(1), 1–12.
Monigir, N. N. (2022). Penerapan model pembelajaran Explicit Instruction untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD GMIM Wailan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(19), 620–625.
Ramlan, M. (2008). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. CV Karyono.
Sarudi, R. K., Tiwa, T. M., & Monigir, N. N. (2025). Pengaruh model Problem Based Learning (PBL) dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Katolik 03 Frater Don Bosco Manado. *Jurnal Simki Pedagogia, 8*(2), 562–572.
Suhardi. (2013). *Dasar-dasar ilmu sintaksis Bahasa Indonesia*. Ar-Ruzz Media.
Suprihatiningrum, J. (2014). *Strategi pembelajaran: Teori dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.